

# Analisis Pengaruh Teori *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Syurmita<sup>1\*</sup>, Indah Sholikhhatun Nisa<sup>1</sup>, Ade Wirman Syafei<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Al Azhar Indonesia  
Komplek Masjid Agung Al-Azhar, Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [syurmita@uai.ac.id](mailto:syurmita@uai.ac.id)

## Abstract

*This study highlights the serious issue of fraud, a widespread phenomenon occurring in various regions worldwide. Among criminal activities, fraud poses the most significant threat to society and has the largest economic impact. The research focuses on testing the applicability of the Fraud Hexagon theory in detecting financial reporting fraud in Indonesian public companies. Involving 33 Go Public companies, the study gathered data from annual reports during the period 2019-2021. The analytical method used multiple linear regression with variables such as pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion. The research findings indicate that financial targets have a negative and significant impact on fraud, while negative ROA increases the potential for fraud. External pressure, measured through leverage, also has a negative and significant impact on fraud, serving as a factor reducing the likelihood of fraudulent activities. High industry nature correlates negatively and significantly with fraud, suggesting that certain industries tend to have a smaller potential for fraud. Rationalization and the replacement of external auditors also proved to be factors reducing fraud. This research provides in-depth insights into the factors influencing financial reporting fraud, supporting the utility of the Fraud Hexagon theory in detecting and preventing fraud. The implication is the potential development of more effective fraud control strategies for public companies in Indonesia.*

**Keywords:** *Financial Statement; Fraud Hexagon; Financial Target; External Pressure; Nature of Industry.*

## Abstrak

*Penelitian ini menyoroti permasalahan serius terkait fraud, sebuah fenomena yang merambah luas di berbagai wilayah dunia. Dalam ranah kejahatan, fraud muncul sebagai ancaman paling besar bagi masyarakat dan menyebabkan dampak ekonomi yang signifikan. Fokus penelitian adalah menguji aplikabilitas teori Fraud Hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik Indonesia. Dengan melibatkan 33 perusahaan Go Public, penelitian ini menggali data dari laporan tahunan selama periode 2019-2021. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda dengan variabel-variabel seperti pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance, dan collusion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan, sementara ROA yang negatif meningkatkan potensi kecurangan. Tekanan eksternal, diukur melalui leverage, juga memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap kecurangan, menjadi faktor pengurang peluang kecurangan. Sifat industri yang tinggi berkorelasi negatif dan signifikan dengan kecurangan, menandakan bahwa industri tertentu cenderung memiliki potensi kecurangan yang lebih kecil. Rasionalisasi dan pergantian auditor eksternal juga terbukti sebagai faktor pengurang kecurangan. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, mendukung kegunaan teori Fraud Hexagon dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Implikasinya adalah potensi pengembangan strategi pengendalian penipuan yang lebih efektif untuk perusahaan publik di Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Kecurangan Laporan Keuangan; Fraud Hexagon; Financial Target; External Pressure; Nature of Industry.*

## PENDAHULUAN

*Fraud* merupakan fenomena yang tersebar luas dan terjadi di berbagai wilayah di dunia. Dari semua kegiatan kriminal, *fraud* merupakan ancaman terbesar bagi masyarakat dan memberikan dampak ekonomi yang paling besar. Berdasarkan temuan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2022, *fraud* secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama pada tingkat yang lebih tinggi. Penyalahgunaan aset secara luas diakui sebagai jenis aktivitas *fraud* yang umum terjadi, mencakup berbagai tindakan terlarang seperti pencurian oleh karyawan atau pemanfaatan sumber daya perusahaan secara tidak tepat. Mayoritas kejadian yang dilaporkan, yaitu 86%, termasuk dalam kategori ini. Namun demikian, strategi ini sering kali menyebabkan kerugian rata-rata minimal \$100.000. Sebaliknya, kategori yang dikenal sebagai *fraud* laporan keuangan, yang mana pelakunya dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan signifikan dalam laporan keuangan, merupakan kategori yang paling jarang terjadi, yaitu hanya 9% dari seluruh kasus. Namun, perlu dicatat bahwa kategori ini menghasilkan kerugian finansial tertinggi, yaitu sebesar \$593.000. Kategori ketiga berkaitan dengan korupsi, yang mencakup pelanggaran seperti penyuapan, konflik kepentingan, dan pemerasan. Kategori khusus ini muncul dalam 50% kasus, menunjukkan kerugian finansial rata-rata sebesar \$150.000 (ACFE, 2022).

Meningkatnya kasus *fraud* pelaporan keuangan dalam entitas perusahaan, menyebabkan sangat penting untuk menetapkan strategi pengendalian penipuan yang komprehensif yang dapat secara efektif mengidentifikasi indikasi penipuan berdasarkan pemeriksaan laporan keuangan yang tersedia untuk umum (Sari & Nugroho, 2020). Kemungkinan terjadinya aktivitas *fraud* dapat dikurangi ketika alasan yang mendasari kecurangan tersebut diidentifikasi. Banyak kerangka teoritis telah diusulkan untuk menguji faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap perilaku curang. Teori mengenai perilaku curang pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, di mana ia

menjelaskan tiga insentif utama yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas penipuan, yang biasa disebut dengan *Fraud Triangle* (Yunida & Ayu, 2021). Hipotesis tersebut mengalami pengembangan lebih lanjut, sehingga menghasilkan identifikasi enam motif atau faktor mendasar yang dapat mendorong individu melakukan aktivitas penipuan, yang biasa disebut dengan Teori *Hexagon*. Ada enam motif mendasar yang dapat dikaitkan dengan terjadinya aktivitas *fraud*. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak etis dapat dikategorikan sebagai tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Penelitian ini menguji faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap terjadinya *fraud* laporan keuangan, dengan memanfaatkan kerangka teoritis *Fraud Hexagon*. Tekanan (*pressure*) diidentifikasi sebagai faktor utama yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas *fraud*, terlepas dari apakah tekanan tersebut berasal dari sumber internal atau eksternal di dalam organisasi. Komponen tekanan diwakili oleh indikator seperti stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal. Stabilitas keuangan mengacu pada tingkat atau sejauh mana stabilitas ekonomi yang ditunjukkan oleh suatu perusahaan. Individu yang menggunakan laporan keuangan cenderung menunjukkan kepercayaan yang lebih besar pada organisasi yang menyediakan grafik keuangan yang konsisten. Oleh karena itu, sangat penting bagi organisasi untuk memiliki tingkat stabilitas keuangan yang tinggi untuk membangun dan memelihara kepercayaan ini. Menurut temuan Larum dkk., (2021) terdapat pengaruh positif antara stabilitas keuangan dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan temuan Alifa dan Rahmawati (2022), penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara stabilitas keuangan dengan terjadinya *fraud* laporan keuangan.

Target keuangan (*financial target*) mengacu pada tujuan spesifik yang ditetapkan oleh dewan direksi perusahaan dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang optimal

dan mencapai tujuan keuntungan. Fenomena ini dapat memberikan insentif kepada manajer perusahaan untuk menerapkan beberapa strategi guna mempertahankan kelangsungan hidup organisasi mereka dalam jangka panjang, termasuk melakukan praktik penipuan saat menyiapkan laporan keuangan untuk menyajikan kinerja keuangan yang menguntungkan (Alifa & Rahmawati, 2022). Pengaruh target keuangan terhadap *fraud* laporan keuangan telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2020). Temuan penelitian Alifa dan Rahmawati (2022) menunjukkan perbedaan dengan pernyataan yang ada saat ini, karena menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* laporan keuangan.

SAS No. 99 mendefinisikan tekanan eksternal (*external pressure*) sebagai suatu keadaan di mana manajemen perusahaan menghadapi tuntutan dari pihak ketiga untuk memenuhi harapannya (Larum dkk., 2021). Tuntutan ini membebankan tanggung jawab pada manajemen untuk memenuhi kepentingan pihak ketiga, sehingga mengharuskan adanya perolehan uang atau hutang tambahan oleh manajemen. Dalam skenario khusus ini, terjadinya peristiwa tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan praktik penipuan terkait pelaporan keuangan. Dampak buruk tekanan eksternal terhadap pelaporan keuangan yang menyesatkan dibuktikan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Alifa dan Rahmawati (2022). Namun hal sebaliknya terlihat pada penelitian Ramadhany (2020) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap terjadinya pelaporan keuangan palsu.

Kemampuan (*capability*) diidentifikasi sebagai aspek selanjutnya yang dapat berkontribusi pada keterlibatan individu dalam aktivitas penipuan. Sari dan Nugroho (2020) menegaskan bahwa kapabilitas menunjukkan bakat dan kapasitas individu untuk terlibat dalam aktivitas penipuan dalam konteks organisasi. Ukuran kemampuan diwakili oleh pergantian direksi. Terjadinya laporan keuangan palsu kemungkinan besar disebabkan oleh aspek perubahan direksi. Dampak dari modifikasi ini berkaitan dengan upaya manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja direktur lama melalui perubahan struktur organisasi perusahaan atau

perekrutan direktur baru yang dianggap memiliki kemampuan lebih dibandingkan pendahulunya. Penegasan tersebut didukung oleh bukti empiris yang disajikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pergantian direktur dengan terjadinya *fraud* pelaporan keuangan. Meski demikian, penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap terjadinya *fraud* laporan keuangan.

Aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah konsep peluang (*opportunity*). Contoh penipuan dapat muncul ketika terdapat keadaan yang menguntungkan untuk dilakukannya tindakan tersebut. Peluang ini mungkin ditunjukkan dengan adanya mekanisme pemantauan yang tidak memadai dan karakteristik yang melekat pada industri tertentu. Pemantauan yang tidak efektif mengacu pada situasi di mana perusahaan tidak memiliki mekanisme pengendalian internal yang kuat. Kurangnya pengendalian internal yang efektif memberikan manajemen potensi untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang menyesatkan. Putri dan Irwandi (2017) menemukan adanya pengaruh negatif antara efektivitas pengendalian internal dan terjadinya *fraud* laporan keuangan, sebaliknya penelitian Faradiza (2019) menunjukkan bahwa pemantauan yang tidak memadai tidak memberikan dampak terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Sifat industri (*nature of industry*) mengacu pada kondisi optimal suatu perusahaan yang beroperasi dalam sektor tertentu. Puitang mewakili karakteristik industri dan dapat dikelola dengan berbagai cara oleh manajer perusahaan, sehingga memungkinkan mereka memanipulasi laporan keuangan melalui pemanfaatan akun-akun ini. Penelitian yang dilakukan Alifa dan Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh sifat industri. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Ramadhany (2020) yang menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Isu penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah konsep rasionalisasi. Pergantian auditor

berfungsi sebagai proksi fenomena rasionalisasi. Pergantian auditor oleh perusahaan dianggap sebagai cara potensial untuk menghilangkan bukti aktivitas penipuan yang diidentifikasi oleh auditor sebelumnya. Penegasan dampak pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan didukung oleh penyelidikan empiris yang dilakukan oleh Yanti dan Munari (2021). Berbeda dengan temuan Larum dkk (2021), yang menunjukkan bahwa tindakan pergantian auditor tidak mempunyai dampak nyata terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Elemen penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah keangkuhan (*arrogance*). Prevalensi foto-foto CEO berfungsi sebagai representasi dari arogansi. Menurut temuan Marks dalam penelitian Larum et al (2021), kehadiran foto secara substansial dalam laporan keuangan menawarkan banyak jalan bagi CEO untuk mempertahankan posisi dan prestise mereka sebagai pemimpin organisasi. Sari dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa penyertaan foto CEO dalam jumlah besar dalam laporan keuangan berdampak pada terjadinya *fraud* laporan keuangan. Temuan penelitian Yanti dan Munari (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingginya kuantitas citra CEO dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Elemen penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah kolusi (*collusion*). Kolusi mengacu pada pengaturan rahasia atau kesepakatan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih. Kolusi ditunjukkan dengan adanya usaha kerja sama, termasuk kerja sama dengan pemerintah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020), terdapat bukti yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam inisiatif kolaboratif dengan entitas pemerintah berdampak pada terjadinya *fraud* laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Meski demikian, temuan penelitian Alifa dan Rahmawati (2022) menunjukkan perspektif yang kontras, menunjukkan bahwa upaya kolaborasi dengan pemerintah tidak berdampak signifikan terhadap terjadinya *fraud* pelaporan keuangan.

Jensen dan Meckling, sebagaimana dikutip dalam Sagala dan Siagian (2021), mengusulkan teori keagenan sebagai kerangka yang

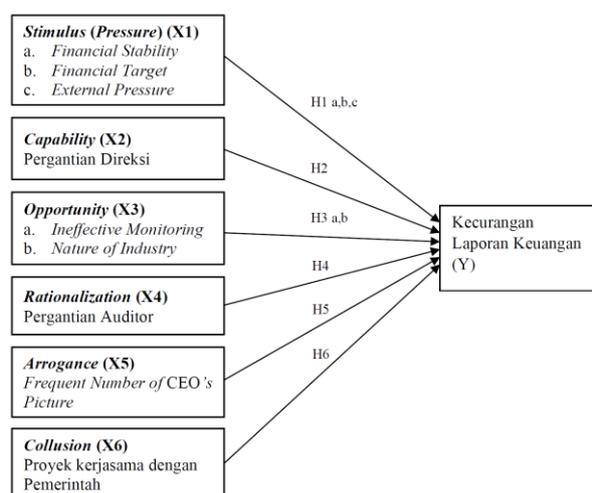
menjelaskan hubungan kontraktual, atau kerja sama, antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Teori ini berpendapat bahwa pemegang saham mempercayakan otoritas pengambilan keputusan kepada agen, yang selanjutnya berkewajiban memikul tanggung jawab atas kinerja mereka. Adanya teori ini merupakan bentuk perkembangan teori terbaru yang memasukkan unsur – unsur seperti tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi perilaku curang (*rationalization*), pelaku memiliki kompetensi (*capability*), pelaku juga memiliki arogansi (*arrogance*) dan terakhir pelaku juga memiliki kolusi (*collusion*) (Yunida & Ayu, 2021).

*Fraud* (kecurangan) laporan keuangan, sebagaimana didefinisikan dalam pasal 316 Standar Audit (SA), mengacu pada manipulasi laporan keuangan yang disengaja, termasuk penyajian nilai moneter yang keliru dan pengungkapan informasi (Citra et al., 2022). Tujuan utama dari aktivitas penipuan tersebut adalah untuk menipu pengguna laporan keuangan. Penting dicatat bahwa perbedaan ini terjadi pada aspek signifikan dan biasanya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Deteksi tepat waktu atas sebagian besar kasus kecurangan sering kali terhambat karena kesengajaan menyembunyikannya dari masyarakat umum dan auditor. Kerugian finansial yang signifikan akibat aktivitas penipuan, seperti yang diungkapkan oleh banyak organisasi, menunjukkan kelemahan dalam mekanisme deteksi. Oleh karena itu, identifikasi sinyal penipuan memerlukan pemanfaatan teknologi yang efisien. Identifikasi kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan pemanfaatan model pengukuran *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011). Model saat ini dibangun dengan menggunakan pendekatan probabilitas logistik berskala untuk tujuan mendeteksi penipuan laporan keuangan. Model *F-Score* merupakan perpanjangan dari model Beneish *M-Score*, yang dirancang khusus untuk memberikan skor langsung kepada pengguna, sehingga menghilangkan kebutuhan penghitungan berbasis indeks (Aviantara, 2021). Hugo (2019) menegaskan bahwa model *F-Score* menunjukkan tingkat akurasi yang lebih unggul yaitu 95% dibandingkan dengan model Beneish *M-Score*.

Menggunakan teori *fraud hexagon* maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1a</sub>: *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- H<sub>1b</sub>: *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- H<sub>1c</sub>: *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- H<sub>2</sub>: *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- H<sub>3a</sub>: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- H<sub>3b</sub>: *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- H<sub>4</sub>: *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- H<sub>5</sub>: *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
- H<sub>6</sub>: *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa terdapat banyak kontradiksi dalam temuan-temuan penelitian sebelumnya, serta tingginya prevalensi kecurangan laporan keuangan di Indonesia. Akibatnya, para akademisi telah mengembangkan minat dalam menguji penerapan hipotesis heksagon sebagai sarana untuk mengidentifikasi *fraud* laporan keuangan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh teori *fraud hexagon* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel *pressure*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan. Data yang digunakan terdiri dari data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan berlangsung selama tiga tahun, yakni tahun 2019 hingga tahun 2021. Populasi yang diteliti berjumlah 43 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan Metode *Purposive* seleksi sehingga diperoleh total 99 sampel dari 33 perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih berdasarkan pemenuhan kriteria terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Penelitian ini fokus pada pengukuran sejumlah variabel yang relevan untuk memahami fenomena kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen utama adalah *Fraud* Laporan Keuangan, yang diukur dengan menggunakan *F-Score Model*, sebuah model pendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan teknik *scaled logistic probability*, sebagaimana dikembangkan oleh Dechow et al. (2009) dan diterapkan dalam penelitian Alifa & Rahmawati (2022).

$$F - Score Model = Accrual Quality + Financial Performances \quad (1)$$

Selanjutnya, tekanan sebagai faktor potensial penyebab kecurangan diukur melalui tiga dimensi. Pertama, *Financial Stability* dievaluasi menggunakan rasio perubahan total aset (AGROW) dengan merujuk pada studi Cahyadi et al. (2020). Kedua, *Financial Target* dianalisis melalui rasio *Return on Asset* (ROA), sebagaimana diukur dalam penelitian ini. Ketiga, *External Pressure* dinilai dengan menggunakan rasio *leverage*, dengan metode pengukuran yang terinspirasi oleh penelitian Faradiza (2019).

Kemudian, variabel *Capability* diprosikan dengan mempertimbangkan pergantian direksi, diukur melalui variabel *dummy* yang memberikan nilai 1 jika terjadi pergantian direksi selama periode penelitian, dan 0

sebaliknya. Pendekatan ini mengacu pada penelitian Aviantara (2021).

*Opportunity*, sebagai faktor pendukung kecurangan, diukur melalui dua dimensi. Pertama, *Ineffective Monitoring* dievaluasi menggunakan formula BDOU, sesuai dengan penelitian Ramadhany (2020). Kedua, *Nature of Industry* dinilai dengan menggunakan formula *receivable*, mengacu pada studi Alifa & Rahmawati (2022).

Selanjutnya, *Rationalization* diproksikan dengan mempertimbangkan pergantian auditor eksternal, diukur melalui variabel *dummy* yang diberi nilai 1 jika terjadi pergantian auditor selama periode penelitian, dan 0 sebaliknya. Metode ini mengikuti pendekatan penelitian Yanti & Munari (2021).

*Arrogance*, sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan, diukur melalui *Frequent number CEO's picture*, yang mencerminkan jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan selama periode pengamatan. Pendekatan ini mengacu pada penelitian Larum et al. (2021).

Terakhir, variabel *Collusion* diproksikan dengan proyek kerjasama dengan pemerintah, diukur melalui variabel *dummy* yang memberikan nilai 1 jika terdapat proyek kerjasama dengan pemerintah selama periode penelitian, dan 0 sebaliknya, sejalan dengan penelitian Sari & Nugroho (2020). Melalui pengukuran variabel-variabel ini, penelitian ini berupaya untuk menyajikan pemahaman komprehensif terkait faktor-faktor yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Penyampelan dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Kriteria perusahaan yang dapat terpilih menjadi sampel yaitu perusahaan *go public*, memiliki laporan keuangan 31 Desember 2019-2021, dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 33 perusahaan. Peneliti mengumpulkan data laporan keuangan ketiga

puluh tiga perusahaan tersebut dan mengambil informasi sesuai variabel-variabel penelitian untuk melakukan pengujian hipotesis. Informasi yang diambil meliputi, informasi pada laporan posisi keuangan, informasi pada laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan dan laporan tahunan.

Tabel 1. Sampel Penelitian

| No  | Kriteria Sampel   | Jumlah |
|---|---|--------|
| 1   | Total perusahaan terdaftar di Jakarta <i>Islamic Index</i> pada tahun 2019-2021 | 43     |
| 2   | Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam satuan rupiah (Rp.)   | (10)   |
| Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria perusahaan   |   | 33     |
| Tahun Penelitian                                      |   | 3      |
| Total Sampel Penelitian (laporan keuangan perusahaan) |   | 9      |

Dari data yang telah terkumpul (Tabel 1), peneliti melakukan pemahaman terhadap distribusi data dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tabel 2.

Peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, sebelum melakukan pengujian hipotesis. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar 0,876. Kemudian tidak terdapat multikolinearitas pada variabel yang diteliti, hal ini ditunjukkan dengan nilai VIF yang berada dibawah 10 untuk seluruh variabel. Berdasarkan hasil uji Durbin Watson yang dilakukan, tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini. Kemudian berdasarkan Uji Scatter Plot, data menyebar secara merata. Berdasarkan Uji Glejser, signifikansi untuk seluruh variabel berada diatas 0,05 sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian regresi linear berganda dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian *statistic* menunjukkan nilai sig 0,571 atau lebih besar dari tingkat signifikansi alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* tidak

berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan atau hipotesis pertama tidak terdukung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan dan negatif secara statistik antara *financial stability* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama durasi penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel X dan Y

|                               | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|-------------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| <i>Financial Stability</i>    | 99 | -394    | 1,676   | 09415 | 249881         |
| <i>Financial Target</i>       | 99 | -499    | 358     | 06711 | 103264         |
| <i>External Pressure</i>      | 99 | 118     | 1,404   | 47264 | 228294         |
| <i>Ineffective Monitoring</i> | 99 | 200     | 833     | 41447 | 117610         |
| <i>Nature of Industry</i>     | 99 | 229     | 359     | 00198 | 072726         |
| <i>Arrogance</i>              | 99 | 1       | 5       | 2,81  | 765            |
| <i>Fraud</i>                  | 99 | -2,743  | 5,984   | 14452 | 804035         |
| Valid N (listwise)            |    |         |         |       |                |

**Capability**

|                         | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak Mengganti Direksi | 56        | 56,6    | 56,6          | 56,6               |
| Mengganti Direksi       | 43        | 43,4    | 43,4          | 100,0              |
| Total                   | 99        | 100,0   | 100,0         |                    |

**Rationalization**

|                         | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak Mengganti Auditor | 90        | 90,9    | 90,9          | 90,9               |
| Mengganti Auditor       | 9         | 9,1     | 9,1           | 100,0              |
| Total                   | 99        | 100,0   | 100,0         |                    |

**Collusion**

|   | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Tidak Terdapat Proyek Kerjasama dengan Pemerintah | 23        | 23,2    | 23,2          | 23,2               |

|   | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Terdapat Proyek Kerjasama dengan Pemerintah | 76        | 76,8    | 76,8          | 100,0              |
| Total                                       | 99        | 100,0   | 100,0         |                    |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan rasio perubahan total aset (AGROW) sebagai ukuran untuk menentukan *financial stability* tidak memberikan hasil yang signifikan dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Coefficients<sup>a</sup>

| Model                  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                        | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| (Constant)             | ,243                        | ,080       |                           | 3,037  | ,004 |
| Financial Stability    | -,031                       | ,054       | -,031                     | -,570  | ,571 |
| Financial Target       | -,905                       | ,247       | -,289                     | -3,662 | ,001 |
| External Pressure      | -,287                       | ,071       | -,248                     | -4,075 | ,000 |
| Capability             | ,026                        | ,028       | ,055                      | ,905   | ,369 |
| Ineffective Monitoring | ,225                        | ,137       | ,124                      | 1,643  | ,106 |
| Nature Of Industry     | ,3,930                      | ,261       | -,808                     | 15,032 | ,000 |
| Rationalization        | -,084                       | ,041       | -,111                     | -2,065 | ,043 |
| Arrogance              | ,002                        | ,017       | ,007                      | ,131   | ,896 |
| Collusion              | -,067                       | ,034       | -,113                     | -1,948 | ,056 |

Fenomena ini tidak lepas dari keberhasilan dan efisiensi penatausahaan aset korporasi yang difasilitasi oleh pengawasan ketat dewan komisaris dalam memantau dan mengendalikan kinerja manajemen. Temuan ini menunjukkan bahwa metrik *financial stability*, yang diukur dengan rasio perubahan total aset (AGROW), tidak secara akurat menangkap komponen tekanan dalam Teori *Fraud Hexagon*. Temuan penelitian ini diperkuat dengan penelitian Siswanto (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara statistik *financial stability* terhadap terjadinya laporan keuangan palsu. Bertentangan dengan Situngkir dan Triyanto (2020) yang mengatakan bahwa terdapat dampak penting stabilitas keuangan terhadap terjadinya *fraud* laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk melihat pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai sig 0,001 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha 5%, dan nilai t hitung -3,662. Hal ini menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif signifikan antara *financial target* dengan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yang ditentukan. Artinya, penurunan atau nilai negatif *financial target* yang ditentukan oleh rasio *return on assets* (ROA) akan mengakibatkan peningkatan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan keuangan yang ditentukan melalui pemanfaatan rasio pengembalian atas aset (ROA) dapat menunjukkan pengaruh teori *Fraud Hexagon*, khususnya bahwa manajemen dapat diberi insentif untuk terlibat dalam aktivitas penipuan dengan memanipulasi saldo rekening perusahaan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, laba ditahan dan menarik perhatian investor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2020), terdapat bukti yang menunjukkan bahwa target keuangan mempunyai dampak yang merugikan dan signifikan secara statistik terhadap terjadinya pelaporan keuangan yang tidak jujur. Namun temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Bawekes dkk., (2018) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak mempunyai dampak besar terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai sig 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha 5% dan nilai t hitung -4,075. Hal ini menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan secara statistik dan negatif antara *external pressure* dan terjadinya laporan keuangan palsu di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yang

ditentukan. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara besarnya tekanan eksternal, yang diukur dengan *leverage*, dan kemungkinan penipuan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *leverage* untuk mengukur *external pressure* sejalan dengan konsep tekanan dalam teori *Fraud Hexagon*, yang menyatakan bahwa individu mungkin termotivasi untuk terlibat dalam perilaku curang karena tekanan yang diberikan oleh faktor internal dan eksternal. Ketegangan yang disebutkan di atas mungkin terjadi karena kesulitan keuangan. Temuan penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifa dan Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa *external pressure* memberikan dampak yang merugikan dan signifikan secara statistik terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian Faradiza (2019) berpendapat bahwa tidak terdapat dampak substansial tekanan eksternal terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengujian statistik menghasilkan nilai sig 0,369 atau lebih besar dari tingkat signifikansi alpha 5% dan nilai t hitung 0,905. Hal ini menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis keempat tidak terdukung. Berdasarkan temuan uji hipotesis keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap terjadinya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama jangka waktu penelitian yang ditentukan. Pengamatan ini menunjukkan bahwa rotasi direksi tidak selalu berfungsi sebagai sinyal kompetensi yang dapat diandalkan dalam kerangka hipotesis segi enam penipuan, karena rotasi tersebut tidak secara inheren menyiratkan dilakukannya aktivitas penipuan dalam konteks pelaporan keuangan. Tujuan penggantian direktur lama dengan direktur baru yang berketerampilan tinggi adalah untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kinerja perusahaan, sehingga semakin meningkatkan kualitas operasionalnya. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh Alifa dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa variabel kapabilitas memiliki pengaruh positif namun secara statistik dapat diabaikan terhadap

kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan Larum dkk., (2021) bertentangan dengan anggapan tersebut, menyatakan bahwa *capability* mempunyai pengaruh positif dan substansial terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kelima dilakukan untuk melihat pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengujian statistik menghasilkan nilai sig 0,106 atau lebih besar dari tingkat signifikansi alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan atau hipotesis kelima tidak terdukung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai *ineffective monitoring* yang dihitung dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris (BDOUT) tidak berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang dihitung dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris (BDOUT) tidak mencerminkan *opportunity* dalam teori *fraud hexagon*, dikarenakan secara umum keberadaan dewan komisaris dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) agar terhindar dari kesalahan penerbitan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handoko (2021) bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Syarief (2022) yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis keenam dilakukan untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengujian statistik menghasilkan nilai sig 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha 5% dan nilai t hitung -15,032. Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis keenam diterima. Berdasarkan uji hipotesis keenam hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *nature of industry* yang dihitung dengan formula *receivable*, maka semakin kecil potensi terjadinya kecurangan laporan perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya penilaian subjektif dalam mengestimasi piutang tak tertagih dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk menggunakan akun tersebut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* yang dihitung dengan formula *receivable* dapat mencerminkan teori *fraud hexagon*, ketika akun perusahaan bersifat subjektif, manajemen akan mengambil kesempatan untuk menyeimbangkan pelaporan keuangan dengan cara apapun supaya piutang tampak sehat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alifa & Rahmawati (2022) bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian oleh Sasongko & Wijyantika (2019) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis ketujuh dilakukan untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengujian statistik menghasilkan nilai sig 0,043 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha 5% dan nilai t hitung -2,065. Hal ini berarti *rationalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketujuh diterima. Berdasarkan uji hipotesis ketujuh hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditor, maka semakin rendah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat mencerminkan *rationalization* dalam teori *fraud hexagon*, kualitas auditor akan lebih baik dan mereka lebih mampu menjaga independensinya, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tiapandewi, dkk., (2020), bahwa *rationalization* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kedelapan dilakukan untuk mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai sig 0,896 atau lebih besar dari tingkat signifikansi alpha 5%. Hal ini berarti *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedelapan tidak terdukung.

Berdasarkan uji hipotesis kedelapan diketahui bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan tidak mencerminkan *arrogance* dalam teori *fraud hexagon*, dikarenakan foto CEO pada laporan tahunan digunakan sebagai bentuk perkenalan sosok pemimpin yang menjabat pada perusahaan kepada *stakeholders*. Sehingga *stakeholders* memiliki gambaran mengenai direktur yang memimpin suatu perusahaan serta sebagai bentuk tanggung jawab seseorang yang jabatannya paling tinggi di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handoko (2021) bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian Ningsih & Syarief (2022) yang menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kesembilan dilakukan untuk mengetahui pengaruh *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai sig 0,056 atau lebih besar dari tingkat signifikansi alpha 5% menunjukkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kesembilan tidak terdukung. Berdasarkan uji hipotesis kesembilan hasil penelitian menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa proyek kerja sama dengan pemerintah tidak mencerminkan *collusion* dalam teori *fraud*

*hexagon*, dikarenakan proyek kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah ini memberikan indikasi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, oleh karena itu pemerintah berani untuk mengajukan kerja sama. Namun hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Larum et al., (2021) bahwa *collusion* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian oleh Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *collusion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4. Pengujian Koefisien Determinasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | RSquare | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|---------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .913 <sup>a</sup> | .834    | .810              | .10539                     |

a. Predictors : (Constant), Collusion, Financial Stability, Financial Target, Rationalization, Nature of Industry, Arrogance, External Pressure, Capability, Ineffective Monitoring

b. Dependent Variable : *Fraud*

Hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 4 menunjukkan *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,810. Hal ini memiliki arti pengaruh variabel independen *financial stability, financial target, external pressure, capability, ineffective monitoring, nature of industry, rationalization, arrogance*, dan *collusion* terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan sebesar 81,0% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 81,0% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya 19% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti di antaranya adanya koneksi politik, kepemilikan perusahaan oleh pemerintah (*state owned enterprises*), *whistleblowing system* dan portal *e-procurement*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data peneliti menyimpulkan bahwa *financial target* (target keuangan) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penurunan atau nilai negatif dalam rasio *Return on Asset* (ROA) meningkatkan potensi kecurangan. *External pressure* (tekanan eksternal) yang diukur dengan nilai *leverage*

diketahui berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Leverage* menjadi faktor pengurangan peluang kecurangan. *Nature of Industry* (sifat industri) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai *nature of industry*, semakin kecil potensi kecurangan laporan. *Rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor eksternal menjadi faktor pengurangan kecurangan.

Namun, penelitian ini gagal membuktikan bahwa pengaruh *financial stability* (stabilitas keuangan) terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total aset (AGROW), tidak efektif dalam mengidentifikasi potensi kecurangan. *Capability* (kapabilitas) juga diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini kapabilitas diukur menggunakan proksi pergantian dewan direksi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak secara signifikan berkontribusi pada *fraud* laporan keuangan. *Ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* diukur menggunakan proksi perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris (BDOUT) tidak mencerminkan *opportunity* dalam Teori *Fraud Hexagon*.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik di Indonesia. Implikasinya adalah bahwa penggunaan teori *Fraud Hexagon* dapat membantu dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Studi ini juga memberikan pandangan terperinci tentang variabel-variabel yang berperan dalam konteks kecurangan laporan keuangan, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pengendalian penipuan yang lebih efektif.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas sampel pengamatan lebih

dari tiga tahun dan mencari alternatif untuk pengukuran *variable rationalization* yang pada penelitian ini menggunakan pergantian KAP. pengukuran *fraud* pada penelitian berikutnya juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan indikator-indikator lain, seperti *Disc retionary Accrual Jones Modified Mode dan Earning Management*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepada Lembaga Penelitian, Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat (LPIPM) Universitas Al Azhar Indonesia yang telah memberikan dana hibah internal melalui skema *Stimulus Research Grant* 2023. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bursa Efek Indonesia dan pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung proses pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI

- ACFE. (2022). *Fraud 101 What is Fraud*. Fraud Resource Library. <https://www.acfe.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud>.
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon *Fraud* Sebagai Pendeteksi Financial Statement *Fraud*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(6). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4602>.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between *Fraud Hexagon* and Government's *Fraudulent Financial Report*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JAKE D/article/view/1429>.
- Cahyadi, H., Widjaya, O. H., Utama, L., & Lego, Y. (2020). Analisis Rasio Profitability, Financial Stability, Capital Turnover, Financial Leverage, Dan Asset Composition Terhadap *Fraudulent Financial Statement*. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 142–160. <https://wiyatamandala.ejournal.id/JBA/article/view/81>.

- Citra, A., Lindrianasari, Syaipudin, U., Dharma, F., & Metalia, M. (2022). *Fraud Detection of Financial Statements through the Fraud Hexagon Approach in Indonesian SOEs. Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 22(22), 45–58. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/v22i2230709>.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C.R., & Sloan, R. (2009). *Predicting material accounting misstatements*. AAA 2008 Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Paper.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C.R., & Sloan, R. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Faradiza, S. A. (2019). *Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Handoko, B. L. (2021). *Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>.
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>.
- Ningsih, E. N. Y., & Syarif, A. (2022). Pengaruh Teori *Fraud Pentagon Terhadap Terjadinya Fraudulent Financial Reporting dengan F-Score. Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i1.3421>
- Putri, P. A. A., & Irwandi, S. A. (2017). The determinants of accounting *fraud tendency. The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.857>.
- Ramadhany, Andi Aulia. (2020). Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)*, 2(1). <https://www.mandycmm.org/index.php/eabmij/article/view/12>.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements *Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. 1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/viewFile/3641/1023>.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko *Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’S Fraud Pentagon Theory). Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>.
- Siswantoro, S. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4), 287–300. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.76>.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting *Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>.
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Dampak *Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/download/979/846>.
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis *Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>.
- Yunida, S., & Ayu Wilasittha, A. (2021). Perkembangan *Fraud Theory Dan Relevansi*

Dalam Realita. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(2), 726–735.

<https://doi.org/10.33005/senapan.v1i2.160>.